

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi juga sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia dan mencapai keselamatan di akhirat. Oleh karena itu, umat Islam membutuhkan pemahaman yang baik dan benar tentang makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan penjelasan atau tafsir atas ayat-ayatnya supaya memperoleh pemahaman yang sungguh-sungguh dan mendalam terkait ilmu-ilmu al-Qur'an, diperlukan ilmu tafsir.¹

Studi al-Qur'an yang mulia ini memerlukan upaya yang tidak mudah, dan para guru besar serta ulama terkenal telah memberikan waktu dan pikiran mereka untuk memahami wahyu yang diturunkan Allah swt. Namun, meskipun seluruh tenaga telah dikerahkan untuk mempelajari al-Qur'an, mereka masih kekurangan karena ilmu pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an sangatlah luas. Oleh karena itu, diperlukan penyelam yang terjun ke dalamnya untuk mempelajari al-Qur'an dan menemukan mutiara dan permata yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah dan mu'jizat yang dapat menjadi pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Untuk menjadi bahagia di dunia

¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusairi dan Al-Jilani)*, (Jakarta: UAI Press, 2018), hal.1

dan akhirat, manusia harus memahami serta mengamalkan al-Qur'an.² Proses penafsiran sendiri dimulai sejak Nabi Muhammad SAW Menjelaskan al-Qur'an kepada para sahabat dan memberikan penjelasan tentang beberapa ayat yang sulit dipahami oleh mereka. Meskipun al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka, namun al-Qur'an unggul dalam berbagai aspek kebahasaan, terutama makna yang terkandung di dalamnya.³

Periode kedua dalam sejarah perkembangan tafsir, terjadi sekitar tahun 150 H. Pada periode ini, merupakan periode yang dibagi menjadi beberapa fase. *Pertama*, pembukuan tafsir yang tidak dapat dipisahkan dari pembukuan hadis. *Kedua*, pemisahan pembukuan tafsir dari pembukuan hadis. Pada fase ini, tafsir yang dicatat didasarkan pada riwayat-riwayat dan banyak riwayat isra'iliyyat muncul. *Ketiga*, pembukuan tafsir dengan riwayat, tetapi tanpa menjelaskan mata rantai sanadnya, sehingga banyak tafsir yang dikaitkan dengan mufassir-mufassir sebelumnya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Pada fase ini, tafsir-tafsir juga muncul dengan berdasarkan akal (*al-Ra'yi*). Keempat, pembukuan tafsir dengan berbagai corak yang berbeda-beda sesuai dengan keahlian mufassirnya dalam bidang ilmu.⁴

Pada periode ini terdapat dua metode penafsiran, yakni *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang didasarkan pada riwayat dan *Tafsir bi al-Ra'yi* yang mendasari sumbernya pada penalaran dan ijtihad. Dari kedua metode tersebut, kemudian muncul berbagai metode lain yang menjadi sebab berkembangnya metodologi

² *Ibid.*, hal.1-2

³ Faishal Khair, "Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH Ahmad Basyir AS." *Tesis UIN Sunan Ampel* (2019), hal. 2.

⁴ *Ibid.*, hal. 3

penafsiran al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain adalah metode tahlili, metode muqaran, metode ijmal, dan metode maudh'ui.⁵

Hingga saat ini tafsir masih terus mengalami perkembangan, karena pemahaman terhadap kitab suci tersebut merupakan kewajiban bagi umat Islam. Sehingga, fungsi dan peran al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat tetap relevan dan dirasakan. Para ulama dan cendekiawan muslim memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman dan penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam kesempatan dan kemampuan untuk mempelajari al-Qur'an.⁶

Hakikat dari mempelajari tafsir adalah mencapai tujuan yang mulia, yaitu membenarkan seluruh keterangan yang ada dalam al-Qur'an, mengambil manfaatnya, dan melaksanakan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara yang dikehendaki Allah, agar manusia dapat beribadah kepada-Nya dengan benar dan baik.⁷ Penafsiran al-Qur'an, yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan makna ayat-ayat suci, telah mengalami perkembangan yang sangat bervariasi. Dalam hal ini, corak penafsiran al-Qur'an tidak dapat dihindari.

Perkembangan corak penafsiran al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan misi, kecenderungan, motivasi, kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, masa, lingkungan, situasi dan kondisi, dan lain-lain. Corak-corak ini muncul sejak masa awal kelompok mufassir dan terus berkembang

⁵ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...*, hal.3

⁶ Faisal Khair, "Epistemologi Tafsir Kitab Al-Tafsir...", hal. 4

⁷ *Ibid.*, hal. 5

sesuai dengan dukungan kelompok-kelompok pendukungnya. Salah satu corak yang turut memberikan kontribusi besar dalam perkembangan tafsir adalah tafsir bercorak sufi. Meskipun ada kelompok yang sangat mendukung kebenaran otoritas para sufi dalam menafsirkan al-Qur'an dan memandang tafsir sufi sebagai tafsir yang inklusif, namun ada juga kelompok yang menentang pola penafsiran yang dilakukan oleh kaum sufi.⁸

Penafsiran ayat-ayat al-Qur'an tidak bisa melihat hanya dari segi teksnya saja, akan tetapi harus dicermati dengan menggunakan hati, hal tersebutlah yang dilakukan oleh para kaum sufi. Dalam sejarahnya, tafsir sufi dianggap sebagai hasil kesungguhan spiritual orang-orang yang memiliki kebersihan dan kejernihan hati untuk memaknai maksud Tuhan dalam firman-Nya. Pemikiran sufi ini dipandang sebagai suatu keunggulan intelektual dan ketinggian spiritual. Para sufi meyakini bahwa al-Qur'an meliputi seluruh jenis pengetahuan, termasuk yang telah berlalu maupun yang akan datang. Al-Qur'an mencakup semua ilmu diniyyah, 'itiqadiyah, dan amaliyah. Selain itu, juga mencakup pengetahuan dunia dengan semua ragam dan warnanya.⁹

Salah satu tokoh sufi yang sangat masyhur, yakni Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani menulis Kitab Tafsir dengan judul "*al-Fawatih al-Ilahiyah wa al-Mafatih al-Ghaybiyah al-Muwadhdhiah li al-Kalim al-Qur'aniyah wa al-Hikam al-Furqaniyah*" atau lebih dikenal dengan *Tafsir al-Jilani*. Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani juga dikenal sebagai salah satu ulama besar yang mampu memberikan

⁸ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...*, hal. 4.

⁹ *Ibid.*, hal. 6

kontribusi besar dalam pengembangan ilmu tafsir di kalangan umat Muslim. Kitab tafsir yang ditulis oleh Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani menjadi salah satu karya monumental yang menjadi rujukan bagi para ulama Muslim dalam memahami dan mengkaji isi dari al-Qur’an.

Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani merupakan salah satu tokoh mufassir yang menggunakan corak tafsir yang berbeda dengan mufassir lainnya. Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani menafsirkan al-Qur’an dengan menguak makna-makna batin dari pada ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qur’an.¹⁰ Ciri khas kitab *Tafsir Al-Jilani* dalam setiap surat memberikan tafsir yang berbeda pada basmalah dan memberikan kata pengantar dalam setiap pembukaan surat yang disebut fatihah surat, serta mengakhiri setiap surat dengan khatimah surat. *Tafsir Al-Jilani* terkadang menafsirkan ayat dengan memandang aspek zahir ayat, terutama dalam wilayah ayat hukum, namun terkadang juga menafsirkan dengan aspek batin.

Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani cucu ke-25 Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani yang berasal dari Turki telah mengumpulkan lebih dari 70 manuskrip dari 20 negara dan menemukan 17 karya al-Jilani, termasuk di perpustakaan Vatikan.¹¹ Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani, yang merupakan ahli peneliti utama karya-karya al-Jilani, telah menemukan tafsir monumental ini. Ia percaya bahwa kitab tafsir ini merupakan salah satu karya al-Jilani yang telah hilang dari dunia Islam selama lebih dari 800 tahun.

¹⁰ Qohar Al-Basir, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad (Studi Kitab Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Al-Qadir Al-Jailani)” *Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2022), hal. 5-6.

¹¹ Irwan Muhibudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...*, hal. 11.

Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani selama 30 tahun dan belasan kali pembacaan ulang. Pernyataannya tidak hanya didasarkan pada ungkapan subyektif dan emosional, tetapi juga pada fakta dan data filologis yang valid dari manuskrip-manuskrip yang Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani kaji. Penerbitan tafsir al-Jilani oleh Markaz al-Jilani al-Buhus al-Ilmiyyah telah memicu minat para akademisi dan ilmuwan Muslim untuk melakukan penelitian lebih lanjut.¹²

Pendekatan epistemologis Al-Jilani dalam tafsir Al-Quran didasarkan pada prinsip-prinsip akidah (keyakinan) Islam yang kuat dan pemahaman mendalam tentang sumber-sumber ajaran Islam. Bagi Al-Jilani, Al-Quran adalah sumber utama pengetahuan, dan ia menganggap bahwa penafsiran Al-Quran harus dilakukan dengan hati-hati dan berdasarkan metodologi yang ketat. Tafsir al-jilani menawarkan sudut pandang yang mendalam tentang interpretasi Al-Quran yang bersumber dari pengetahuan spiritual dan tasawuf.¹³

Dalam hal metode dan substansi tafsir, Al-Jilani menekankan pentingnya menggabungkan pemahaman literal dan makna mendalam dalam menafsirkan Al-Quran. Ia menekankan perlunya menggunakan akal sehat, pengetahuan ilmiah, serta pengalaman spiritual dalam proses tafsir. Al-Jilani juga menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam proses penafsiran, sehingga tafsir Al-Quran tidak hanya menjadi pemahaman intelektual, tetapi juga membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang

¹² *Ibid.*, hal.12

¹³ *Ibid.*, hal. 14

baik dan benar. Dalam kitab *Tafsir Al-Jilani*, Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani mengungkapkan bahwa kebenaran dan makna sejati Al-Quran dapat ditemukan melalui penyingkapan diri kepada Allah, melalui ibadah, zikir, dan praktik-praktik spiritual yang lainnya.¹⁴

Kitab *Tafsir Al-Jilani* sebagai salah satu kitab tafsir klasik yang telah memengaruhi pemikiran dan pandangan keagamaan umat Islam. Oleh karena itu kajian terhadap *Tafsir Al-Jilani* tetaplah relevan hingga zaman ini. Terlebih lagi, aspek epistemologi dalam tafsir ini memiliki potensi yang besar untuk dieksplorasi dan diperdalam, karena hal ini berpengaruh pada pemahaman dan pandangan umat Islam terhadap al-Qur’an sebagai sumber utama agama. Meskipun kitab *Tafsir Al-Jilani* sudah menjadi rujukan utama bagi para ulama Muslim, namun hingga saat ini belum banyak penelitian yang membahas secara menyeluruh dan detail tentang epistemologi tafsir yang ada di dalam kitab tafsir al-Jilani. Hal ini menjadi perhatian yang serius bagi peneliti, karena epistemologi tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam memahami isi dari al-Qur’an. Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana diuraikan diatas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian dengan judul “**Epistemologi Tafsir Al-Jilani Karya Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

¹⁴ Qohar Al Basir, “Epistemologi Tafsir Ayat-Ayat Jihad...”, hal. 15.

1. Bagaimana sumber rujukan yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun *Tafsir al-Jilani*?
2. Bagaimana metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun *Tafsir al-Jilani*?
3. Bagaimana validitas penafsiran *Tafsir al-Jilani* karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan sumber rujukan yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun Kitab *Tafsir al-Jilani*?
2. Menganalisis dan mendeskripsikan metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun Kitab *Tafsir al-Jilani*?
3. Menganalisis dan mendeskripsikan validitas penafsiran Kitab *Tafsir al-Jilani* karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat bagi pembaca, sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam studi Al-Quran dan tafsir.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa di antara:

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi serta referensi bagi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung terkait bidang keilmuan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya, terutama yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan dalam kesalahan penafsiran, maka dalam penelitian dengan judul Epistemologi *Tafsir Al-Jilani* ini, penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas mengenai hakikat dan lingkup pengetahuan, pengandaian, dasar-dasar, serta

pertanggungjawaban terhadap pernyataan mengenai suatu pengetahuan yang dimiliki.¹⁵

b. Kitab *Tafsir al-Jilani* Karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani

Kitab *Tafsir Al-Jilani* merupakan kitab karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani yang merupakan salah satu penemuan baru yang fenomenal yang berhasil dikumpulkan atas usaha keras dan perjuangan Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani, cucu Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani yang ke-25 yang berkebangsaan Turki. Syaikh Muhammad Fadhil al-Jilani menyatakan telah melacak manuskrip lebih dari 70 perpustakaan di 20 negara dan menemukan 17 karya al-Jilani, termasuk menemukan manuskrip tersebut di perpustakaan Vatikan.¹⁶

2. Secara Operasional

Secara operasional, penelitian ini akan membahas lebih mendalam mengenai epistemologi *Tafsir al-Jilani* karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani, yang meliputi sumber-sumber penafsiran, metode serta validitas *Tafsir Al-Jilani*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang juga merupakan penelitian kualitatif yang mana akan

¹⁵ Faisal Khair, “Epistemologi Tafsir Kitab Al-Tafsir...”, hal.17.

¹⁶ M. Fadhil al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, (Istanbul: Markaz al-Jilani li al-Buhus al-Ilmiyyah, 2009), hal. 59.

menjadikan bahan-bahan tulisan tentang epistemologi *Tafsir Al-Jilani*. Tafsir Al-Jilani akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Penelitian ini fokus pada isi atau substansi *Tafsir Al-Jilani* dengan menekankan pada konsep-konsep teoritis dan konseptual serta ide-ide yang terkandung di dalamnya. Jenis penelitian ini lebih berorientasi pada hal-hal yang bersifat teoritis dan konseptual.¹⁷

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer sebagai (sumber utama) dan sumber data sekunder sebagai (sumber pendukung).

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang menjadi acuan dalam suatu penelitian.¹⁸ Dalam penelitian ini, *Tafsir al-Jilani* karya Syaikh “Abd Al-Qadir Al-Jilani digunakan sebagai sumber data primer yang menjadi acuan utama dalam kajian penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, tesis, artikel dan sumber-sumber yang berkaitan dengan epistemologi *tafsir Al-Jilani*. Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang atau mendukung data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

¹⁷ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 28

¹⁸ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 137

3. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini akan diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif, yang mana data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti akan dideskripsikan dan dianalisis untuk menjelaskan tentang konstruksi Epistemologi *Tafsir Al-Jilani*. Tujuan analisis ini untuk mengetahui bagaimana sumber yang digunakan dalam *Tafsir Al-Jilani*, metode yang digunakan dalam *Tafsir Al-Jilani* serta bagaimana validitas dari *Tafsir Al-Jilani*.

G. Penelitian Terdahulu

Suatu penelitian harus bersifat terbaru maupun memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian ataupun plagiasi penelitian. Untuk menghindari hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan diuraikan mengenai perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu juga dapat menguatkan teori ataupun mendukung suatu penelitian terbaru. Dalam penelitian ini penelitian terdahulu yang diambil diantaranya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Muhibudi pada tahun 2018 dengan judul “*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jailani)*”. Hasil penelitian tersebut yakni metodologi penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jailani secara umum menjelaskan makna isyari setelah

mengemukakan makna zahir ayat. Disamping itu ada yang dijelaskan makna zahir ayatnya saja dan makna isyarat saja yang tetap sejalan dengan zahir ayat dan juga menafsirkan ayat sesuai dengan unsur-unsur pemahaman yang sesuai dengan ajaran tasawuf. Kedua tafsir tersebut mempunyai corak tafsir sufi isyari.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Khair pada tahun 2019 dengan judul “*Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS*”. Hasil dari penelitian ini yaitu sumber-sumber yang menjadi rujukan Ahmad Basyir AS beragam, dari Al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat dan tabiin, kaidah kebahasaan, dan pendapat ulama. Ditinjau dari cara penjelasan, tafsir ini masuk dalam kategori izdiwaj, karena memadukan antara riwayat dan ijtihad. Ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini menggunakan metode itnabiy, karena penjelasannya yang luas dan menyeluruh. Ditinjau dari sasaran dan tertib ayat, tafsir ini menggunakan metode mawdu’iy, karena menafsirkan ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Ditinjau dari corak atau alirannya, tafsir ini memiliki corak fiqhiy dan i’tiqadiy.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Miftahul Karomah dan Kunaenih pada tahun 2019 dengan judul “*Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir Jailani*”. Hasil penelitian ini yaitu metodologi pemikiran teologi Syekh Abdul Qadir Jailani yaitu konsisten terhadap dalil dan juga konsisten terhadap pemikirannya. Pemikiran ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani menjadi pembenaran dan klaim atas

¹⁹Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...*, hal.. 153.

²⁰.Irwan Muhibbudin, *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik...*, hal.84.

pemikiran berbagai ilmuwan dan golongan setelahnya, akibatnya telah terjadi distorsi terhadap beberapa pemikiran Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani.²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Cecep Alba, Dkk, pada tahun 2020 dengan judul “*Karakteristik Tafsir Sufi*”. Hasil penelitian tersebut yakni Tafsir Sufi berbeda dengan tafsir-tafsir corak lainnya, bukan hanya dalam metodologi penafsirannya tetapi juga dalam rujukan penafsirannya. Al-Alusi, mengemukakan bahwa diantara karakteristik tafsir sufi itu adalah sebagai berikut: Pertama, upaya pemahaman terhadap Al-Qur’an tidak hanya melalui pendekatan zahir ayat tetapi yang amat penting adalah pendekatan melalui aspek batin ayat. Kedua, sebagai karakter tafsir sufi, adalah cara para sufi mengambil makna setiap ayat Al-Qur’an seringkali berdasar isyarat zihniyyah (intuisi). Barangkali itulah sebabnya, tafsir sufi dinamai tafsir isyari. tafsir sufi menjelaskan makna lahir dan batin, syariat dan tarekah. Pemaduan lahir dan batin secara integral dapat mengantarkan pada kesempurnaan.²²

Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad Al Fikri Ys pada tahun 2021 dengan judul “*Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Jilani Terhadap Konsep Ruh Dalam Al-Qur’an*”. Hasil penelitian tersebut yakni Pemaparan konsep ruh dalam al-Qur’an oleh dua tokoh mufasir yaitu Aidh al-Qarni (al-Muyassar) dan Syekh Abdul Qâdir al-Jilani disimpulkan bahwa kedua tafsir tersebut, masih memiliki sisi kesamaan yaitu tafsir bercorak sufistik. Meskipun keduanya tergolong tafsir sufistik, terlihat *Tafsir Al-Muyassar* menjelaskan ayat-

²¹Ahmad Miftakhul Karomah & Kunaenih, “Pemikiran Teologi Syekh Abdul Qadir” Jailani, *Jurnal Mutsaqqafin*, Volume 1, Nomor 2, 2019, hal..20-21

²² Cecep Alba, dkk., “Karakteristik Tafsir Sufi”, *Jurnal Istiqamah*, Volume 1, Nomor 1, 2020 Hlm. 129

ayat al-Qur'an secara ringkas, bahasa yang populer dan mudah dimengerti. Sistematika penulisannya sesuai dengan urutan ayat-ayat di dalam mushaf, dari surah Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Sedangkan *Tafsir Al-Jilani* menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan bahasan yang cukup detail, termasuk saat menjelaskan konsep ruh. *Tafsir Al-Jilani* menjelaskan beberapa kata ruh dalam al-Qur'an dengan konsep yang lebih luas dan menjadikannya suatu makna tertentu.²³

Berikut ini peneliti cantumkan tabel komparasi persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yaitu:

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Irwan Muhibudi (2018), "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Tafsir Al-Jilani)".	Topik yang diteliti tentang Tafsir Al-Jilani.	Penelitian Irwan Muhibudi bertujuan untuk mengetahui tafsir ayat-ayat sufistik dari Tafsir Al-Jilani sedangkan peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mengenai epistemologi Tafsir Al-Jilani.
2.	Faisal Khair (2019), "Epistemologi Kitab Al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS".	Topik yang diteliti tentang epistemologi kitab Tafsir.	Penelitian Faisal Khoir obyek yang diteliti adalah kitab Al-Tafsir Karya KH. Ahmad Basyir AS sedangkan obyek peneliti adalah Tafsir Al-Jilani.

²³ Irsyad Al Fikri Ys, "Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar dan Tafsir Al-Jilani Terhadap Konsep Ruh dalam Al-Qur'an" Jurnal *Al-Furqan*, Volume 4, Nomor 2, 2021, Hlm.194

3.	Ahmad Miftahul Karomah dan Kunaenih (2019), "Pemikiran Teologi Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani".	Topik yang sama yaitu pola pikir Syekh Abdul Qadir Jilani.	Peneliti fokus pada pola pikir Al-Jailani terhadap kitab Tafsir sedangkan Miftahul membahas secara global mengenai pemikiran teologi Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani.
4.	Cecep Alba, dkk. (2020), "Karakteristik Tafsir Sufi".	Persamaan meneliti tentang tafsir corak sufistik.	Peneliti fokus pada Tafsir Al-Jailani yang bercorak sufi sedangkan Cecep Alba meneliti tentang keseluruhan mengenai Tafsir Sufi.
5.	Irsyad Al Fikri Ys (2021), "Analisis Komparasi Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Jailani Terhadap Konsep Ruh Dalam Al-Qur'an".	Topik yang diteliti adalah Tafsir Al-Jailani.	Peneliti lebih membahas secara keseluruhan mengenai Tafsir Al-Jailani sedangkan penelitian Irsyad Al Fikri Ys hanya fokus pada konsep ruh dalam Tafsir Al-Jilani.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan singkat tentang penulisan ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika dari penelitian ini. Adapun sistematika penelitian ini yakni:

Bab pertama dalam penelitian ini menjelaskan tentang konteks penelitian yang mana konteks penelitian ini merupakan suatu alasan atau latar belakang dilakukannya penelitian tentang epistemologi *Tafsir Al-Jailani*. Setelah mengetahui alasan dilakukannya penelitian ini, kemudian penulis menentukan fokus penelitian dan juga tujuan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai penegasan istilah serta penelitian terdahulu yang

mana memiliki keterkaitan dengan epistemologi *Tafsir Al-Jailani*. Untuk mempermudah memahami penelitian dalam bab ini juga akan dipaparkan mengenai sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian ini.

Bab kedua menjelaskan tentang kerangka teori epistemologi tafsir yang meliputi sumber penafsiran, metode, dan validitas.

Bab ketiga menjelaskan sekilas tentang syeikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani yang meliputi biografi, masyayikh, karir akademik dan karya syeikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani, selanjutnya tentang *Tafsir Al-Jilani* yang meliputi sejarah dan latar belakang kitab *Tafsir Al-Jilani*, sistematika penulisan kitab dan corak kitab *Tafsir Al-jilani*.

Bab keempat merupakan jantung penelitian yang berisikan mengenai analisis sumber sumber rujukan yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun *Tafsir al-Jilani*, metode yang digunakan oleh Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani dalam menyusun *Tafsir al-Jilani*, dan validitas penafsiran *Tafsir al-Jilani* karya Syaikh ‘Abd Al-Qadir Al-Jilani.

Bab kelima berisi kesimpulan dari fokus penelitian yaitu tentang sumber, metode dan validitas dari *Tafsir Al-Jilani*. Pada bab ini juga terdapat saran yang mana diberikan oleh peneliti agar penelitian ke depannya yang memiliki kesamaan dalam penelitian ini, lebih lengkap dan lebih komprehensif dalam membahas *Tafsir Al-Jailani*.